

GENERASI MUDA, KAPITAL DIGITAL DAN KESENJANGAN SOSIAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Oki Rahadianto Sutopo¹, Nyarwi Ahmad¹, Rani Dwi Putri¹

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*e-mail: oki.rahadianto@ugm.ac.id

Abstrak

Penganut neo-developmentalisme berpandangan bahwa seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0, teknologi digital dan kepemilikan kapital digital dapat membawa kemakmuran serta menawarkan masa depan yang lebih baik, khususnya bagi generasi muda. Sebaliknya, kami berpendapat bahwa pandangan tersebut tidak realistis dan merupakan wujud optimisme yang berlebihan. Melalui artikel ini, kami menyuguhkan pembacaan dan analisa kritis terhadap cara pandang yang dianut oleh rezim neo-developmentalisme tersebut dengan berbasis pada data survei nasional dari responden yang terpilih melalui metode *multistage random sampling* di 34 provinsi di Indonesia serta data wawancara mendalam yang bersumber dari delapan informan sebagai representasi generasi muda. Pengumpulan data dilakukan pada April-Agustus 2021. Dengan menggunakan sintesa perspektif generasi sosial dari Woodman and Wyn dan penganut Bourdieusian serta kapital digital dari Ragnedda and Ruiu, temuan kami menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda masih dihadapkan pada adanya ketidakmerataan distribusi kapital digital, sosial, budaya maupun ekonomi terutama pada masa transisi menuju dunia kerja. Di sisi lain, generasi muda dipaksa mengikuti *generational doxa* berbasis teknologi digital jika ingin *survive* dalam ranah kerja tersebut. Ketidakmampuan dalam beradaptasi diantara mereka cenderung dinilai oleh generasi muda akan memunculkan kesenjangan sosial baru. Artikel ini menyimpulkan bahwa optimism terhadap teknologi digital merupakan klaim yang berlebihan dan terlalu bersimpati pada cara pandang *generationalism*. Pandangan semacam ini cenderung mereduksi kompleksitas pengalaman generasi muda di Indonesia.

Kata kunci: Generasi Muda; Revolusi Industri 4.0; Kapital Digital; Kesenjangan Sosial; Indonesia

Abstract

Those who follow the neo-developmentalism approach commonly argue that since the Industrial revolution 4.0 evolved, the development of digital technology and ownership of digital capital is likely to offer prosperity and shed light on a prosperous future for young generations In Indonesia. Alternatively, we argue that this argument is unrealistic and too optimistic. In this article, we offer a different point of view and critical analysis based on the survey data from respondents representing populations in 34 Indonesian provinces and in-depth interview data from eight young people as a representation of the current young generation. Data were gathered between April-August 2021. Using a synthesis between the social generation perspective from Woodman and Wyn, Bourdieu, and digital capital from Ragnedda and Ruiu, our findings show that the young generation has to face the condition of Inequality in terms of digital, social, cultural, and economic capital distribution, especially during the transition to the domain of work. In contrast, the young generation is forced to follow digital technology-based-generational Doxa to survive in the field of work. The inability to adapt among young people will create a chance to produce social Inequality in a new way. This article concludes that optimism on the prospect of digital technology seems unrealistic and tends to sympathize with the

generational point of view. Thus, it strongly reduces the complexities of experiences among the young generation in Indonesia.

Keywords: Young Generation; Industrial Revolution 4.0; Digital Capital; Social Inequality; Indonesia

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



PENDAHULUAN

Dalam tradisi sosiologi klasik dan modern, konsep generasi dari Karl (Mannheim, 1952) sebagai salah satu *legacy* pemikiran sosiologis telah banyak diperdebatkan. Purhonen (2016) misalnya mengelaborasi kritik Bourdieu mengenai *generationalism* dan definisi populer yang banyak didengungkan oleh wacana Negara dan pasar sebagai *'generation on paper'*. Hal ini berhubungan dengan apa yang dinamakan sebagai perjuangan atas klasifikasi dan representasi terhadap sebuah generasi. Bagi Bourdieu (1998), wujud objektif mengenai generasi tidak benar-benar dapat ditemukan. Sebaliknya, yang terjadi adalah proses saling mengklasifikasikan antar agensi sosial dalam ranah perjuangan. Apa yang nampak sebagai karakteristik khas dari generasi tidak lain adalah hasil dari bagaimana agensi sosial yang berada dalam posisi dominan mempresen-tasikannya. Sumbangan dari Bourdieu ini menurut Purhonen (2016) menunjukkan sisi lain pembacaan dalam memahami generasi dimana tidak hanya masalah keterkaitan antara umur dengan kondisi sosio-historis sebagaimana diusulkan Mannheim (1952).

Menurut Purhonen (2016), meskipun tidak secara spesifik mendefinisikan mengenai generasi, Bourdieu sendiri telah menggunakan konsep tersebut dalam beberapa karyanya. Dalam bidang pendidikan, Bourdieu & Passeron (1977) misalnya menggunakan generasi dalam level mikro dan meso, secara spesifik untuk menjelaskan bagaimana reproduksi sosial

dalam masyarakat yang dimulai dari keluarga dan institusi pendidikan. Hal ini secara tidak langsung dikaitkan dengan apa yang dinamakan sebagai habitus generasi (*generational habitus*). Di sisi lain, Bourdieu dalam karyanya *Homo Academicus* (1988) juga secara implisit menggunakan konsep generasi. Dalam hal ini merujuk pada kolektif yang mempunyai kesadaran yang sama, terutama mengacu pada kumpulan intelektual yang harus mengalami dan menghadapi perubahan sosial serta pergeseran aturan main yang drastis di Perancis pada waktu itu. Sebagaimana penjelasan di atas, Bourdieu melihat bahwa generasi juga tidak cukup dipahami berdasarkan umur namun yang terpenting justru melihat dimana posisi sosial mereka dalam ranah dan bagaimana bentuk perjuangan yang dilakukan dalam rangka berebut sumber daya yang dianggap berharga.

Di sisi lain, dalam disiplin ilmu yang lebih bersifat interdisipliner, perkembangan kajian kepemudaan global juga telah secara produktif mengeksplorasi kompleksitas kehidupan kaum muda melalui inisiatif menjembatani dimensi transisi dan budaya menggunakan perspektif generasi sosial (Woodman & Wyn, 2015a). Selama kurang lebih dua dekade terakhir, perspektif generasi muncul kembali dan telah banyak menjadi perdebatan dalam kajian kepemudaan. Dengan mendasarkan pada riset longitudinal mengenai generasi muda di Australia, Wyn & Woodman (2006) menginisiasi kemunculan kembali perspektif

generasi dari (Mannheim, 1952), tidak hanya untuk mengkritik linearitas perspektif transisi namun terutama pentingnya menempatkan pengalaman kaum muda dalam konteks sosio-historis-kultural yang berubah sekaligus memunculkan pemaknaan subjektif kaum muda. Lebih lanjut, daripada melihat konflik antar generasi sebagaimana diusulkan Mannheim (1952) & Woodman & Wyn (2015a) melalui *generational unit* dan *generational location* justru meng-*highlight* pentingnya melihat bagaimana kesenjangan sosial terjadi dengan cara yang baru dan direpson oleh kaum muda dengan strategi yang baru pula.

Kepopuleran perspektif generasi sosial dalam kajian kepemudaan global tidak kemudian berlangsung tanpa kritik yang tajam dan berkelanjutan. France & Roberts (2015) misalnya bahkan mengklaim bahwa perspektif ini sudah terjebak pada *the new emerging orthodoxy*. Sasaran utama kritik mereka terutama terletak pada minimalnya perhatian terhadap aspek reproduksi sosial, dan kecenderungan dalam mengglorifikasi perubahan. Menurut mereka, bukanlah generasi yang menjadi basis dalam memahami kompleksitas kaum muda namun justru faktor kelas sosial yang lebih relevan. Dengan kata lain, sistem kapitalisme yang telah berlangsung lama dan neoliberalisme sebagai fenomena kontemporer perlu diberikan perhatian lebih guna menjelaskan keterkaitan antara kaum muda dan kesenjangan sosial. Lebih lanjut, kritik juga menyorot pada terbentuknya generasi, kesadaran kolektif kaum muda tidak merupakan hasil dari kesamaan pengalaman sebagaimana dijelaskan Mannheim (1952) dan Woodman & Wyn (2015a) namun justru merupakan hasil dari kesadaran akan posisi kelas sosial yang sama, dengan kata lain, kesadaran berbasiskan kelas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Marx (Mills, 1962).

Sebagai respon terhadap kritik di atas, Woodman & Wyn (2015a) menyanggah dengan menegaskan bahwa perspektif generasi sosial tidak sedang

mempinggirkan faktor kelas dan dinamika kapitalisme, namun justru mengusulkan bagaimana interseksi antara generasi dan variabel sosial yang lain seperti kelas, gender, ras, spasial dan etnisitas dapat digunakan untuk memahami kesenjangan sosial dengan cara yang baru dalam konteks kontemporer. Mensimplifikasi dinamika kaum muda dan kesenjangan hanya berdasarkan faktor kelas sosial justru mereduksi kompleksitas sekaligus dampak perubahan sosial yang bersifat cepat dan masif. Bagi Woodman & Wyn (2015a) perspektif generasi sosial tidaklah sama dengan *generationalism* (Burnett, 2010) yang mengandaikan bahwa sebuah generasi mempunyai karakteristik yang khas, intrinsik dan bersifat umum. Sebaliknya, justru di dalam satu generasi yang sama juga terdapat kesenjangan berdasarkan lokasi sosialnya. Bagi Woodman & Wyn (2015a) dengan tidak menganggap penting aspek generasi justru akan menutup dialog yang produktif dalam kajian kepemudaan global sekaligus dalam upaya memahami kompleksitas kehidupan kaum muda kontemporer.

Selain perdebatan teoritis di atas, perspektif generasi dalam perkembangannya banyak diaplikasikan pada aspek empiris fenomena kepemudaan di berbagai belahan dunia. Dari perspektif Global Utara (*Global North*) misalnya, studi yang dilakukan oleh Benasso & Magaraggia (2019) terhadap pemuda Italia menemukan bahwa pasca krisis finansial global 2008, kaum muda mengalami perubahan intergenerasi dan kebuntuan dalam transisi. Secara spesifik, kehidupan yang mereka alami menjadi sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, dimana *road map* yang disosialisasikan oleh orang tua tidak lagi relevan. Guna menghadapi kebuntuan transisi menuju ke domain kerja, kaum muda Italia harus menciptakan narasi biografis dan strateginya sendiri dengan cara yang baru. Fenomena ini juga selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ramos (2018) mengenai generasi muda di Portugal, dimana faktor

kelas sosial dan gender berpengaruh besar terhadap proses transisi mereka dalam dunia pendidikan, pernikahan dan kerja. 'Timing' generasi muda Portugal dalam memasuki ketiga domain tersebut sudah jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, dimana hal ini sangat terkait dengan perubahan struktural dan kultural yang drastis di negara tersebut.

Dari perspektif Global Selatan (*Global South*), studi yang dilakukan oleh Honwana (2012) di berbagai negara Afrika seperti Mozambik, Tunisia, Senegal dan Afrika Selatan misalnya menemukan bahwa perubahan ekonomi global turut mempengaruhi terbentuknya generasi muda 'baru' dan pengalaman kehidupan terkait dengan kerja, pendidikan dan pernikahan yang berbeda pula dengan generasi sebelumnya. Secara spesifik, Honwana (2012) menambahkan mengenai pentingnya konteks lokal dan saling keterkaitan antara generasi muda di Afrika sebagai faktor pembentuk sebuah generasi. Berdasarkan temuan empiris tersebut, Honwana mengusulkan konsep yang dinamakan sebagai '*wait-hood*', sebuah kondisi dimana generasi muda tidak dapat melakukan mobilitas dalam berbagai domain transisi bahkan secara permanen dikarenakan kesenjangan ekonomi.

Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Batan (2016) mengenai generasi muda di Filipina menunjukkan fenomena yang serupa dengan yang terjadi di Afrika. Berdasarkan riset longitudinal yang telah dilakukan selama kurang lebih 20 tahun, Batan (2016) menjelaskan bagaimana kesenjangan ekonomi beserta kompleksitas hubungan antara faktor kelas, gender dan spasial menjadi sebab bagaimana generasi muda Filipina mengalami apa yang dinamakan sebagai '*Istambay*', sebuah kondisi dimana mobilitas dalam berbagai domain transisi kepemudaan tidak dapat dilakukan.

Di Indonesia, pengaplikasian perspektif generasi juga sudah dilakukan. Abdullah (1974) misalnya menjelaskan mengenai corak generasi muda sebagai agen perubahan penting dalam situasi krisis

sebuah bangsa. Dalam hal ini, generasi muda dipandang sebagai subjek politik. Bagi Parker & Nilan (2013) pada era Reformasi terjadi pergeseran yang signifikan dari apa yang dinamakan sebagai 'pemuda' menjadi 'remaja'. Secara spesifik, mereka mengeksplorasi tereduksinya dimensi politis digantikan dengan budaya konsumtif. Dengan kata lain, corak generasi muda pasca Orde Baru dianggap lebih *concern* terhadap aspek identitas, gaya hidup dan konsumsi.

Lebih lanjut, White (2015) melihat perubahan generasi muda terutama terkait transisi menuju dunia kerja. Bagi White (2015) generasi muda pasca Reformasi merupakan salah satu yang paling terdidik namun sekaligus terjebak pada kondisi kurangnya lapangan pekerjaan, menurunnya subsidi pendidikan dan berbagai macam aspek kesejahteraan lainnya. Di sisi lain, dalam konteks neoliberalisme kontemporer, Sutopo et al. (2019) menerapkan perspektif generasi pada kasus empiris transisi kaum muda di Jawa Tengah dimana dijelaskan bahwa aspirasi masa depan sangat berkelindan dengan kelas sosial. Dalam prosesnya, dimensi kelas sosial ini menjadi faktor penting terjadinya reproduksi kesenjangan sosial.

Dalam rangka menindaklanjuti perdebatan dalam produksi pengetahuan global dan penerapan perspektif generasi dalam fenomena kaum muda yang bersifat produktif di atas, artikel ini akan meneruskan dan mengkontekstualisasikan perdebatan tersebut pada generasi muda kontemporer Indonesia dalam *landscape* termutakhir yaitu perkembangan teknologi digital. Secara spesifik, kami mengacu pada generasi muda yang menempuh transisi menuju dunia kerja di era industri 4.0 yang ditandai dengan kolaborasi antara teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Lebih lanjut, wacana yang dimunculkan oleh rezim neo-developmental (Warburton, 2016) sejak beberapa tahun terakhir cenderung mengglorifikasi dan melakukan *self-claim* untuk menjustifikasi narasi besar revolusi

industri 4.0. Di sisi lain, wacana ini juga diwarnai dengan optimisme yang berlebihan tentang janji bahwa teknologi digital akan membawa kemakmuran dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda Indonesia kontemporer. Lebih lanjut, wacana ini juga melakukan *self-claim* mengenai kapasitas intrinsik yang secara otomatis dimiliki oleh generasi muda terkait skill digital terutama yang bersifat menubuh (*embodied*). Dengan kata lain, mengarusutamakan wacana determinisme teknologi yang berkelindan erat dengan *generationalism*.

Artikel ini akan menyuguhkan pembacaan dan analisa kritis yang berbeda mendasarkan pada hasil survei nasional yang kami lakukan pada tahun 2021 dan juga wawancara mendalam kepada informan sebagai representasi generasi muda Indonesia di era industri 4.0. Analisa kritis menggunakan sintesa perspektif generasi sosial dari Woodman & Wyn (2015a) serta Bourdieu dalam Purhonen (2016) yang mana penting untuk menempatkan pengalaman generasional pada arena perjuangan yang bersifat hierarkis dan diwarnai oleh dinamika dalam memperebutkan kapital yang berharga dengan kondisi awal berupa kesenjangan sosial yang timpang.

Kapital dalam hal ini tidak hanya terkait dengan kapital ekonomi, sosial dan budaya (Bourdieu, 1986), namun di era industri 4.0 juga mengusulkan mengenai krusialnya peran kapital digital (Ragnedda & Ruiu, 2020) dalam perjuangan kaum muda menempuh transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Bagi Ragnedda & Ruiu (2020) kapital digital terdiri dari dua elemen utama yaitu akses dan kompetensi dimana secara ulang alik keduanya saling menambah akumulasi kapital ekonomi, sosial dan budaya baik dalam ranah offline maupun online. Dalam artikel ini kami juga meng-*highlight* pentingnya pemaknaan subjektif dari generasi muda kontemporer (Woodman & Wyn, 2015a) sebagai agensi sosial yang mengalami perubahan menuju era digital.

METODE

Penelitian ini bertumpu pada data yang dikumpulkan dengan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan basis pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian campuran ini kami lakukan dengan tahapan berikut. Pada tahap pertama, penelitian dengan metode kuantitatif dilakukan melalui survei nasional pada bulan April 2021 di 34 Provinsi di Indonesia dengan total sampel 1200 responden yang ditarik dengan metode penarikan *multistage stratified random sampling* dengan menggunakan tingkat margin of error +/- 2, 9 % pada tingkat kepercayaan 95%. Survei tersebut dilakukan untuk memotret persepsi publik terkait sejauh mana modal sosial dan ekonomi menjadi modal penting untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang ideal di masa depan dan juga sejauh mana perkembangan teknologi digital mampu menekan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia.

Survei tersebut dilakukan dengan wawancara tatap muka langsung oleh tim pewawancara yang sudah diseleksi dan di training oleh Indonesian Presidential Studies (IPS), sebuah lembaga riset dan *think-tank* yang didirikan dan dipimpin oleh penulis ke-2 artikel ini. Proses wawancara didampingi oleh para peneliti yang berasosiasi dengan IPS dan di supervisi serta diawasi oleh koordinator wilayah dari IPS yang ada di masing-masing provinsi tersebut. Tim pewawancara mendatangi kediaman calon responden untuk melakukan wawancara tatap muka secara langsung. Untuk menjaga kualitas data maka dalam survei ini dilakukan *spotcheck* sebanyak 20% dari keseluruhan responden.

Pada tahap kedua, kami melakukan observasi dan wawancara mendalam pada delapan informan dari bulan Juli-Agustus 2021. Data-data observasi dan wawancara dari delapan informan tersebut digunakan untuk memperkaya data-data persepsi publik yang terkait dengan pentingnya modal sosial dan ekonomi untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang ideal di masa depan dan juga

sejauh mana perkembangan teknologi digital mampu menekan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia yang sudah terpotret melalui data survei. Dalam konteks ini, observasi secara spesifik digunakan untuk memahami konteks sosial-budaya dari habitus dan aktivitas para pemuda terkait dengan tren penggunaan teknologi digital. Sedangkan wawancara mendalam ditujukan untuk mengeksplorasi narasi dan pengalaman subjektif kaum muda dalam menempuh transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja dalam konteks perubahan menuju era industri 4.0. Proses observasi dan wawancara dilakukan pada kurun waktu April – Agustus 2021 baik secara tatap muka (luring) maupun online (daring). Delapan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Proses pemilihan informan ini didasarkan pada model intrinsik dengan menekankan pada keunikan subjek yang menarik perhatian khusus dari peneliti (Crowe et al., 2011). Keunikan yang dimaksud didasarkan pada perbedaan latar belakang baik dari level pendidikan dan status pekerjaan sehingga didapatkan delapan informan dengan rentang usia 18 – 26 tahun yang merepresentasikan generasi Z. Semua nama informan dalam artikel ini merupakan nama samaran/bukan sebenarnya.

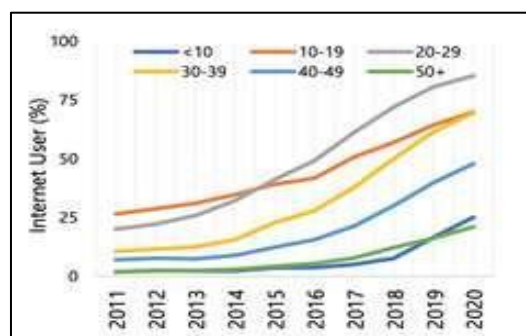
Selain menggunakan kedua jenis data di atas, penelitian ini juga menggunakan sejumlah data sekunder. Data ini berasal dari data Susenas 2011-2020, sebagaimana yang dilaporkan dalam riset yang dipublikasikan oleh Smeru Research Institute tahun 2022. Jenis data pertama (data survei nasional) dan kedua (data sekunder) dianalisis dan dilaporkan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Sedangkan jenis data penelitian kedua dianalisis dengan analisis kualitatif-tematik. Hasil analisis terhadap data-data tersebut dan diskusi atas hasil-hasil penelitian disajikan dalam sub-sub bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menempatkan dalam Konteks: Generasi Muda dan Era Digital di Indonesia

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengikuti peta jalan revo-lusi industri keempat yang diejawantahkan melalui kebijakan Making Indonesia 4.0 sejak 2018. Penggunaan teknologi digital menjadi aspek penting dalam kerangka pembangunan ini. Secara spesifik, terdapat 10 aspek prioritas, salah duanya adalah peningkatan SDM dan menerapkan insentif investasi teknologi. Dalam hal peningkatan SDM, pemerintah mendesain kembali kurikulum pendidikan yang menyesuaikan perkembangan industri 4.0. Kebijakan ini juga disusul dengan peta jalan yang bertajuk Indonesia Digital tahun 2021-2024 yang dipusatkan pada sektor-sektor strategis seperti sektor pelayanan publik, pendidikan, dan perdagangan (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021).

Di tahun 2020 sendiri telah terdapat 132 juta atau setara dengan 54 persen dari total penduduk Indonesia tercatat sebagai internet user. Dari segi usia, generasi muda (kelompok usia 20-29 tahun) secara statistik menjadi kelompok dominan yang menggunakan internet. Di Tahun 2018 misalnya, kaum muda pengguna internet mencapai lebih dari 70 persen dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya.



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia berdasarkan kelompok umur

Sumber: Data Susenas 2011-2020 dalam Smeru Research Institute 2022

Meski demikian, distribusi baik untuk penggunaan dan keterampilan yang melekat di dalamnya masih tersebar secara tidak merata. Dari segi penggunaan misalnya, secara spasial masih terpusat di pulau Jawa. Sedangkan keterampilan yang mencakup penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Yogyakarta. Lebih lanjut, di wilayah DKI Jakarta misalnya, lebih dari 85 persen penduduk remaja-dewasa telah memiliki keterampilan TIK. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang hanya mencapai 64,26 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kesenjangan ini secara objektif tentu juga terkait dengan pembangunan infrastruktur dan penerapan kebijakan terkait yang masih timpang. Dalam laporan terbarunya, The SMERU Research Institute (2022: 21) mencatat bahwa di sebagian wilayah Indonesia masih mengalami kesulitan sinyal. Meski Palapa Ring¹ telah tersedia, penyedia jasa internet belum menggunakan kabel darat dan laut untuk menyediakan sambungan karena mahal dan kurang menguntungkan, hal ini juga kemudian mempengaruhi harga kuota internet yang lebih tinggi di wilayah luar Jawa.

Dari segi spasial, meski data nasional menunjukkan bahwa kepemilikan *smartphone* meningkat, namun masih terdapat sekitar 50 persen penduduk yang tinggal di pedesaan tidak memiliki akses dan/atau tidak mampu membeli alat tersebut. Secara teoritis, kondisi objektif mengenai kesenjangan yang ditunjukkan dalam data statistik diatas senada dengan pendapat Woodman & Wyn (2015a) dan Bourdieu dalam Purhonen (2016) dimana dalam satu generasi yang sama yang diwakili oleh generasi Z tidak kemudian terlekat karakteristik dan kesadaran yang sama, yang terjadi justru dalam satu generasi yang sama juga terdapat kesenjangan sosial dimana merupakan refleksi dari ranah perjuangan yang bersifat hierarkis. Manifestasi

objektifnya ditunjukkan melalui distribusi kapital digital yang tidak merata, mulai dari penggunaan, keterampilan TIK dan infrastruktur. Dengan kata lain, baik mengacu pada pendapat Bourdieu (1986) dan Ragnedda & Ruiu (2020) guna mengakumulasi kapital budaya maupun kapital digital yang tidak merata ini, kaum muda harus berebut dan berjuang dengan titik awal yang tidak sama satu sama lain.

Persepsi terhadap Generasi Muda dan Optimisme Teknologi Digital

Seperti yang disebutkan di atas, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengadopsi *roadmap* Industri 4.0 menjadi pilar dalam pembangunan ekonomi berbasis digital dan teknologi baru. Kerangka pembangunan ini kemudian mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali perkembangan dunia kerja. Hasil survei yang kami lakukan (2021) juga menunjukkan hal demikian bahwa 59,3 persen responden sangat setuju telah terjadi pergeseran pekerjaan seiring dengan perkembangan teknologi digital saat ini (lihat Grafik 2) – hanya 19,2 persen menjawab biasa saja dan 4,9 persen tidak setuju. Kecenderungan ini misalnya dapat dilihat dari munculnya kerja-kerja baru dengan basis penggunaan teknologi yang semakin memberikan variasi dan lebih banyak pilihan (International Labour Organization, 2017).

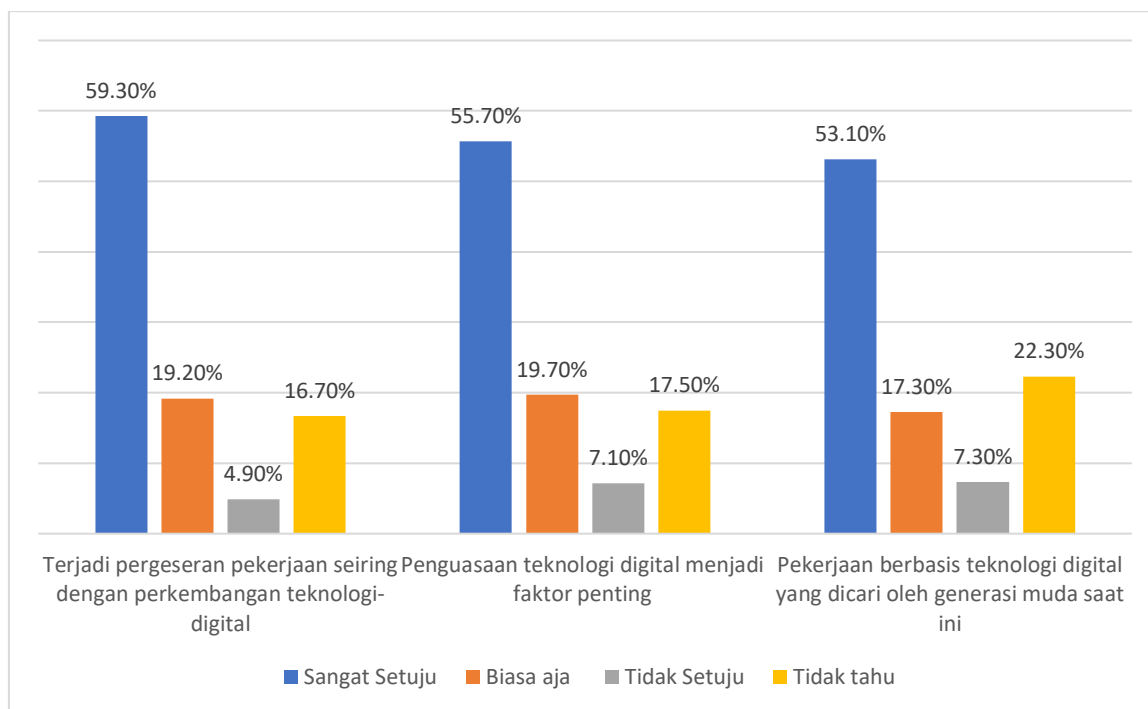
Tidak hanya munculnya jenis pekerjaan baru, perkembangan teknologi kemudian juga dianggap memberikan kemudahan dan efisiensi pada proses mencari pekerjaan, terutama bagi generasi muda. Hal ini diungkapkan oleh Heru, 23 tahun. Meski pekerjaannya saat ini sebagai pegawai instansi pemerintah dianggap “bukan jenis pekerjaan baru”, Heru mengakui bahwa pemanfaatan teknologi telah terinternalisasi ke semua aspek pekerjaan, termasuk kerja-kerja model lama yang diharuskan untuk senantiasa beradaptasi, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara mendalam:

“Perkembangan dan pemanfaatan teknologi di pekerjaan sekarang itu ya bisa dilihat dari semua aspek sih kita bisa apply pekerjaan online bisa mengikuti hiring prosesnya online terus bahkan interview juga bisa online.” (Wawancara Heru, 2021).

Ditambahkan pula oleh Tia bahwa:

“Kalau inget-inget zaman masih TK aja lah, pekerjaan itu terbatas cuma ada guru polisi, dokter atau pilot tapi ternyata setelah semakin dewasa kita semakin tahu oh ternyata ada karyawan kantoran, karyawan kantoran juga spesifikasinya semakin macem-macem, tiba-tiba ada UX designer atau sebagai macemnya. Nah itu kan pekerjaan yang baru muncul karena adanya perkembangan teknologi” (Wawancara Tia, 2021).

Apa yang dialami oleh Heru dan Tia diatas menunjukkan bagaimana pengalaman transisi menuju dunia kerja tidak terlepas dari perubahan konteks sosio-historis yang melingkupinya (Woodman & Wyn, 2015a; Wyn & Woodman, 2006). Dalam hal ini, pemaknaan subjektif Heru dan Tia secara tidak langsung juga dibentuk oleh faktor teknologi digital sebagai manifestasi dari *societal forces* yang mengubah berbagai aspek kehidupan generasi muda. Heru dan Tia mampu secara refleksif pada level persepsi menyadari perubahan pada transisi menuju dunia kerja yang dialaminya. Hal ini menunjukkan kemampuan Heru dan Tia dalam menerapkan kapasitas refleksif sebagai manifestasi kapital budaya (Sutopo & Meiji, 2017).



Gambar 2. Persepsi terhadap Perkembangan Teknologi Digital dan Pekerjaan Kaum Muda

Sumber: Data penelitian survei nasional di 34 Propinsi di Indonesia, Indonesian Presidential Studies (IPS), April 2021

Dalam kerangka pembangunan berbasis Industri 4.0 ini pada prosesnya kemudian menempatkan teknologi digital menjadi variabel penting terutama bagi generasi muda kontemporer. Dalam Gambar 2 misalnya, menunjukkan bahwa 55,7 persen responden sangat setuju penguasaan teknologi digital di antara kaum muda menjadi faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan. Secara kualitatif, dari hasil wawancara dengan kaum muda juga menunjukkan hal yang senada. Tia (23 tahun) dan Heru (23 tahun) mengungkapkan bahwa untuk saat ini banyak pemberi kerja yang menjadikan penguasaan teknologi sebagai salah satu kualifikasi penting bagi para pekerjanya. Sehingga kaum muda dalam transisi menuju dunia kerja mengharuskan mereka untuk tidak hanya secara reflektif beradaptasi (Beck et al., 2003; Sutopo & Meiji, 2017) dan berinovasi, namun juga sekaligus dituntut memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi digital sebagai “modal awal” yang membuka peluang keberhasilan di pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, digital kapital (Ragnedda & Ruiu 2020) menjadi salah satu aspek penting untuk berjuang dalam ranah pekerjaan, sebagaimana diceritakan:

“Mayoritas pekerjaan sekarang itu menjadikan digital qualification menjadi salah satu kualifikasi mereka, bahwa pekerjaan di luar ranah digital saja aku rasa itu skill yang penting kita pelajari”. (Wawancara Tia, 23 tahun).

Lebih lanjut, Heru juga menambahkan dalam wawancara mendalam:

“Skill digital jadi faktor penting, Setuju sih karena kayak banyak pekerjaan yang sudah digital ya semua aspek. Pergeseran kerja ke ranah digital, jadi kemampuan di bidang digital jadi modal awal untuk bekerja walaupun pekerjaan tersebut bukan di IT dan sekarang juga banyak pekerjaan yang membutuhkan teknologi.” (Wawancara Heru, 23 tahun)

Selaras dengan persepsi tersebut, dalam Grafik 2 ditunjukkan bahwa 53,1

persen responden sangat setuju bahwa pekerjaan yang berbasis teknologi digital menjadi kecenderungan yang dicari oleh generasi muda kontemporer. Ajeng, 23 tahun, mengungkapkan bahwa fakta ini lebih disebabkan oleh kondisi pasar tenaga kerja yang tersedia lebih banyak bersinggungan dengan teknologi digital. Hal ini juga terjadi dalam lingkup pekerjaannya. Profesinya sebagai abdi dalem pada salah satu Keraton di Yogyakarta, misalnya, yang jauh dari wacana mengenai bentuk kerja masa depan (*the future of work*) juga mulai bergeser dengan merekrut kaum muda untuk mengisi berbagai macam posisi yang berbasis teknologi digital, sebagaimana disampaikan pada saat interview:

“Iya, apalagi di Keraton karena akhirnya sudah membuka ke publik, membuka akses informasi ke publik itu... ya itu kan pakai bantuan digital ya... jadi ya otomatis kita mau nggak mau jadi harus bisa dan apalagi kebutuhan dari keraton untuk merekrut yang muda-muda ya itu untuk membantu itu.” (Wawancara Ajeng, 23 tahun)

Dengan statusnya sebagai kaum muda, Ajeng ditugaskan untuk mengoperasikan media sosial, termasuk membuat konten informasi terkait dengan kegiatan yang ada di salah satu Keraton Yogyakarta. Pada posisi ini, Ajeng tidak hanya harus piawai dalam mengoperasikan media sosial, namun juga membutuhkan aspek-aspek kemampuan lainnya seperti *digital marketing* yang akan menunjang pekerjaannya. Secara teoritis, apa yang dialami oleh Heru, Tia dan Ajeng sebagai representasi generasi Z di Indonesia menunjukkan bagaimana *rule of the game* (Purhonen, 2016) dalam arena pekerjaan yang sedang dan akan mereka hadapi telah mengalami perubahan secara drastis dan dalam prosesnya secara singkat telah termanifestasi menjadi *doxa* yang diterima apa adanya sekaligus menjadi *multiple obstacles* di sepanjang perjalanan transisi menuju dunia kerja. Dengan kata lain, mereka harus berjuang dalam arena yang telah diwarnai oleh apa yang dinamakan

sebagai *generational doxa* (Roberts & France, 2021). Secara spesifik, *generational doxa* sebagaimana diceritakan dalam wawancara diatas, termanifestasi dalam *taken for granted reality* dimana kapital digital (Ragnedda & Ruiu, 2020) menjadi aspek yang seolah-olah mutlak harus dikuasai. Dalam hal ini, arena pekerjaan yang mensyaratkan kapital digital tidak hanya yang berbentuk *the future of work* namun bahkan berbagai macam arena yang dianggap masih bersifat tradisional. Pemaknaan subjektif (Woodman and Wyn, 2015a) yang dijelaskan oleh ketiga informan diatas menunjukkan bagaimana secara refleksif (Sutopo & Meiji, 2017) mereka menyadari mengenai perubahan *doxa* tersebut, dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan oleh Ragnedda & Ruiu (2020) ketersediaan kapital yang relevan (dalam hal ini kapasitas refleksif sebagai wujud kapital budaya) di luar ranah digital juga tidak dapat dipisahkan dari maksimalisasi peran kapital digital dalam transisi menuju dunia kerja. Pada kasus Heru, Tia dan Ajeng, mereka mampu mengkonversi secara timbal balik antara kapital budaya dengan kapital digital. Dengan kata lain, kapital tersebut mampu menjembatani (*bridging*) antara ranah offline dan online Ragnedda & Ruiu, 2020: 26)

Ketidakmerataan Distribusi Kapital Digital, Sosial, Ekonomi dan Budaya

Pada beberapa aspek perkembangan teknologi digital menunjukkan optimisme generasi muda Indonesia di era industri 4.0 terkait dengan peluang terhadap ekonomi baru. Namun di sisi yang lain, secara objektif, generasi muda juga dihadapkan pada distribusi kapital sebagai manifestasi 'kue' pembangunan yang tidak merata dan kondisi awal berupa kesenjangan sosial yang timpang. Hal ini kemudian memberikan dampak yang berbeda mengenai perkembangan teknologi baru terhadap peluang bagi transisi kaum muda menuju dunia kerja yang semakin *fragmented*, berisiko dan penuh ketidakpastian (Furlong et al., 2018).

Kecenderungan tersebut secara historis tidak hanya terjadi saat ini, namun dalam era modernitas lanjut misalnya, sebagaimana dijelaskan oleh Furlong & Cartmel, (2007) transisi yang bersifat *extended* dan diwarnai risiko juga sudah terjadi. Namun di era industri 4.0, disrupsi yang terjadi mengakibatkan risiko-risiko yang harus ditanggung oleh generasi muda menjadi semakin kompleks.

Hal ini sebagaimana secara subjektif dirasakan oleh Heru. Menurutnya, ketersediaan infrastruktur menjadi salah satu faktor penting bagi anak-anak muda untuk bisa menikmati keuntungan serta peluang yang diciptakan oleh teknologi baru, sebagaimana dijelaskan:

“Di Indonesia sendiri kan infrastrukturnya masih belum merata ya, meski sekarang pemerintah sudah melakukan pemerataan tapi kita bisa tahu sendiri bahwa internet itu masih hal yang mungkin belum terjangkau untuk teman-teman kita yang ada di daerah terpencil. Teman-teman kita disana kan pasti terbatas aksesnya untuk dunia digital, sesederhana kita join online course beberapa teman kita masih mengalami kendala di internet. Secara tidak langsung akan membuat kesempatan atau apa ya... kesempatan di dunia kerja itu lebih terbatas yang satu dengan dibanding kita yang disini.” (Wawancara Heru, 2021)

Meski dalam konteks pembangunan nasional, melalui peta jalan Indonesia Digital tahun 2021-2024, pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan infrastruktur digital, termasuk perluasan jaringan 4G dan pembangunan BTS di daerah-daerah terpencil (Kompas.Id, 07/12/2021). Namun dalam kenyataan empiris, ekonomi digital di Indonesia masih jauh dari kata inklusif (Smeru Research Institute, 2022). Secara spesifik, hal ini terlihat dari jaringan internet dan ketersediaan infrastruktur pendukung masih menyebar secara tidak merata serta belum tersedia secara layak dan melimpah terutama di wilayah-wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) – lebih dari 70 persen

penduduk di wilayah ini mengaku masih kesulitan untuk mendapatkan sinyal (Smeru Research Institute, 2022). Dalam hal ini, tidak hanya infrastruktur, menurut Ajeng, dari apa yang dialaminya di kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, *skill* dalam menggunakan teknologi itu sendiri juga faktor lain yang menentukan peluang dan keuntungan kaum muda. Ajeng menyebutkannya sebagai mentalitas pengguna, *“Kalau memang usernya itu dia tidak bisa memanfaatkan dia akan terjerumus, tapi kalau usernya bisa memanfaatkan maka dia akan menaikkan entah mungkin pekerjaan atau sesuatu yang ideal di hidupnya”*.

Di sisi yang lain, Josef (22 tahun), seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri di Yogyakarta, menyebutkan bahwa meski berada di era industri 4.0, koneksi atau relasi sosial masih cukup menentukan dalam proses mendapatkan pekerjaan, sebagaimana disampaikan:

“Beberapa orang yang saya tahu dia dapat masuk dengan mudahnya di sebuah perusahaan melalui koneksi atau relasi yaitu modal sosialnya tersebut. Jadi ada karena orang tuanya atau temannya yang sudah bekerja di perusahaan tersebut dan dia punya koneksi dengan fresh graduate akan dapat dengan mudahnya dapat ditarik ke perusahaan yang diinginkan”. (Wawancara Josef, 2021).

Lebih lanjut, Ajeng menambahkan mengenai mengenai pentingnya modal sosial:

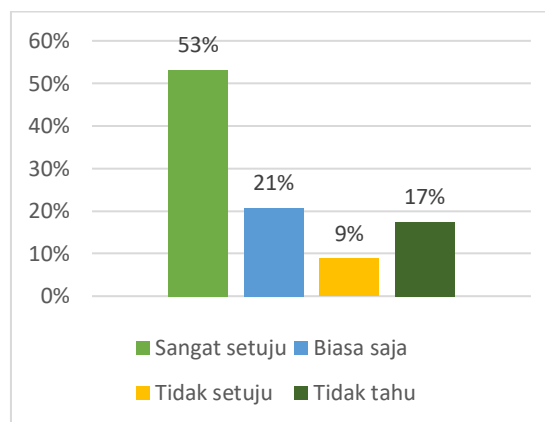
“Jika kamu punya modal sosial yang baik istilahnya dari awal kamu sudah dikelilingi sama environment yang mendukung untuk mendapatkan kehidupan yang baik gitu, kamu sudah terbiasa... temen-temennya orang tuamu, relasi-relasimu itu setingkat lebih dari orang lain yang tidak mempunyai privilege itu jadi ya otomatis kesempatan pasti terbuka lebih besar” (Wawancara Ajeng, 2021)

Di sisi lain, Meisya, 26 tahun, seorang pegawai instansi pemerintah di D.I Yogyakarta, menambahkan bahwa selain koneksi, kondisi ekonomi keluarga juga

menentukan perjalanan karier anak muda. Menurutnya, anak-anak muda dari kalangan kelas menengah atas akan lebih banyak memiliki kesempatan menambah *skill-skill* penunjang yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sebagaimana dijelaskan:

Jadi misalnya si A dan si B, si A dari kalangan yang finansialnya bagus kelas menengah lebih cepat startnya dari pada si B yang dia mempunyai modal utama. Misalnya dia bisa les bahasa inggris, bisa les bahasa yang lain yang menurut saya itu sangat menunjang sekali bagi dia untuk bisa mendapat pekerjaan yang dia mau. (Wawancara Meisya, 2021)

Pemaknaan subjektif dari keempat informan diatas menunjukkan saling keterkaitan dan kesinambungan antara ranah online dan offline dalam transisi menuju dunia kerja. Dalam hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ragnedda & Ruiu (2020), keduanya bersifat produktif tidak hanya dalam mengakumulasi kapital namun juga sekaligus efektivitasnya dalam mengkonversi menjadi kapital yang dibutuhkan.



Gambar 3. Persepsi terhadap modal sosial dan ekonomi masih menjadi variabel penting untuk mendapatkan pekerjaan ideal di masa depan

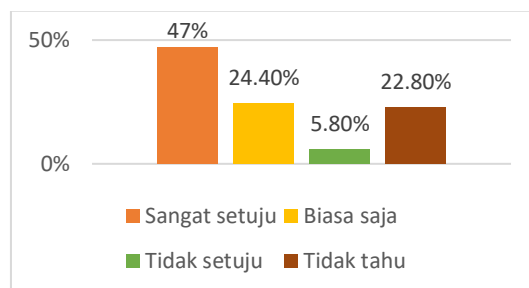
Sumber: Data penelitian survei nasional di 34 Provinsi di Indonesia, Indonesian Presidential Studies (IPS), April 2021

Pemaknaan subjektif dari Heru, Ajeng, Josef dan Meisya ini juga dikuatkan dengan persepsi dari hasil survei yang kami lakukan dimana lebih dari 53 persen (Gambar 3), yang menyatakan sangat setuju bahwa modal sosial dan ekonomi masih menjadi variabel penting dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang ideal di masa depan. Artinya, penguasaan teknologi atau kapital digital tidak menjadi satu-satunya variabel bagi kaum muda dalam mendapatkan pekerjaan yang ideal. Secara teoritis, sebagaimana dijelaskan oleh Purhonen (2016), pemaknaan subjektif dari keempat informan diatas menunjukkan kompleksitas distribusi kapital yang tidak merata dalam sebuah generasi. Dalam ranah perjuangan yang berbeda maka akan berbeda pula kapital apa yang dianggap berharga dan penting untuk dimiliki oleh kaum muda sebagai agensi sosial. Lebih lanjut, dimensi kapital yang diperebutkan juga terbentang baik dari aspek objektif maupun subjektif. Keragaman ini misalnya ditunjukkan oleh Heru yang lebih melihat dimensi objektif berupa ketidakmerataan infrastruktur, sedangkan Ajeng menambahkan bahwa kapital yang bersifat material saja tidak cukup namun dimensi subjektif berupa *soft skill* juga penting. Dengan kata lain, baik dimensi *objectified* maupun *embodied* dari kapital digital merupakan aspek yang penting (Calderón Gómez, 2021). Dalam ranah yang berbeda, Josef dan Ajeng berdasarkan pengalaman pribadi saat menempuh transisi menuju dunia kerja misalnya meng-*highlight* bagaimana kapital sosial berupa koneksi merupakan aspek yang terpenting. Dalam hal ini, kapital sosial yang dimaksud telah dibangun secara lama dan mempunyai nilai strategis saat dikonversikan menjadi kapital yang lain, misalnya dalam bentuk pekerjaan. Sedangkan Meisya mengingatkan sekali lagi bahwa akumulasi kapital ekonomi yang tidak merata merupakan aspek penting tidak hanya saat memulai namun juga dalam menavigasikan transisi menuju pekerjaan yang diinginkan. Keempat aspek tersebut

menurut Bourdieu dalam Purhonen (2016) tidak hanya saling beririsan satu sama lain namun justru saling melengkapi sebagai wujud kapital yang penting diakumulasi oleh generasi muda untuk bisa *survive* di era industri 4.0. Dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ragnedda and Ruiu (2020) bahwa kapital digital tidak dapat dipisahkan dari kapital-kapital lainnya, secara spesifik terutama mengacu pada akumulasi awal kaum muda terhadap kapital ekonomi, sosial dan budaya.

Sisi Kontradiktif: Persepsi mengenai Teknologi Digital dan Kesenjangan Sosial

Cara pandang determinisme teknologi sebagai *grand narrative* dalam menentukan pembangunan sebuah bangsa cenderung mempercayai akan dampak positif yang akan dibawa dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya (Ellul, 1964). Namun dalam prosesnya, praktik tersebut tidak berjalan secara linear, dengan kata lain, sebagai konsekuensinya juga mereproduksi hierarki sosial dan ketidaksetaraan dalam ranah perjuangan. Tidak hanya pada titik awal, dalam arti persebaran posisi kaum muda dalam ranah kerja namun juga dalam aspek konsekuensi berupa reproduksi dan kesenjangan sosial. Dalam konteks industri 4.0 di Indonesia, kesenjangan sosial justru terjadi dengan cara yang baru.



Gambar 4. Persepsi terhadap kemajuan teknologi digital

Sumber: Data penelitian survei nasional di 34 Provinsi di Indonesia, Indonesian Presidential Studies (IPS), April 2021

Hasil survei yang kami lakukan juga menunjukkan hal yang serupa, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, hanya 47 persen atau kurang dari 50 persen responden yang setuju bahwa teknologi digital mampu menekan kesenjangan sosial yang ada. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang menjawab biasa saja (24.40%), tidak setuju (5.80%) dan tidak tahu (22.80%). Hasil survei ini juga senada dengan riset yang dilakukan oleh Smeru Research Institute (2022) yang menemukan bahwa lebih dari separuh angkatan kerja saat ini terdiri dari pekerja di level pendidikan rendah yang tidak terpapar internet dalam melakukan pekerjaan mereka. Dengan kata lain, mereka yang tidak terpapar internet kecil kemungkinannya untuk memulai peningkatan keterampilan atau bergabung dengan program-program literasi digital serta tidak mengalami manfaat yang ditawarkan oleh konektivitas internet. Selaras dengan data kuantitatif, data kualitatif yang kami dapatkan juga menunjukkan hal demikian. Sebagian besar informan dalam penelitian ini tidak setuju jika perkembangan teknologi mampu menekan kesenjangan sosial yang ada. Hal ini misalnya diungkapkan oleh Tia (23 tahun) bahwa perkembangan teknologi digital justru akan menciptakan kesenjangan sosial baru bagi generasi muda yang tidak mampu beradaptasi. Di sisi yang lain, menurut Tia, untuk mendapat peluang dan manfaat dari perkembangan teknologi tidak hanya sekadar terbukanya aksesibilitas, tetapi juga aspek-aspek yang lain, misalnya lingkungan sosial yang mendukung. Ditambahkan pula oleh Manda (23 tahun) salah satu informan yang bekerja paruh waktu mengenai pentingnya literasi digital:

“Kalau kita hanya mengandalkan teknologi untuk solusi kesenjangan sosial itu malah bikin semakin senjang. Kasusnya ini semua orang sudah punya smartphone, akses sudah ada, tapi aku merasa akses saja tidak cukup. Ada banyak yang harus kita selesaikan biar semua orang mendapat benefitnya, kayak nggak semua orang punya

waktu untuk melakukan itu, nggak semua orang punya energi dan berminat atau bahkan tahu kalau teknologi itu bisa lebih dari entertainment nggak semua orang di lingkungan yang meng-encourage penggunaan teknologi. Jadi aku merasa kalau kemajuan doang tanpa adanya literasi dunia digital jadinya yang jago makin jago tapi yang ketinggalan ya semakin ketinggalan” (Wawancara Manda, 2021).

Lebih lanjut, Meisya (26 tahun) menggarisbawahi mengenai aspek sumber daya manusia:

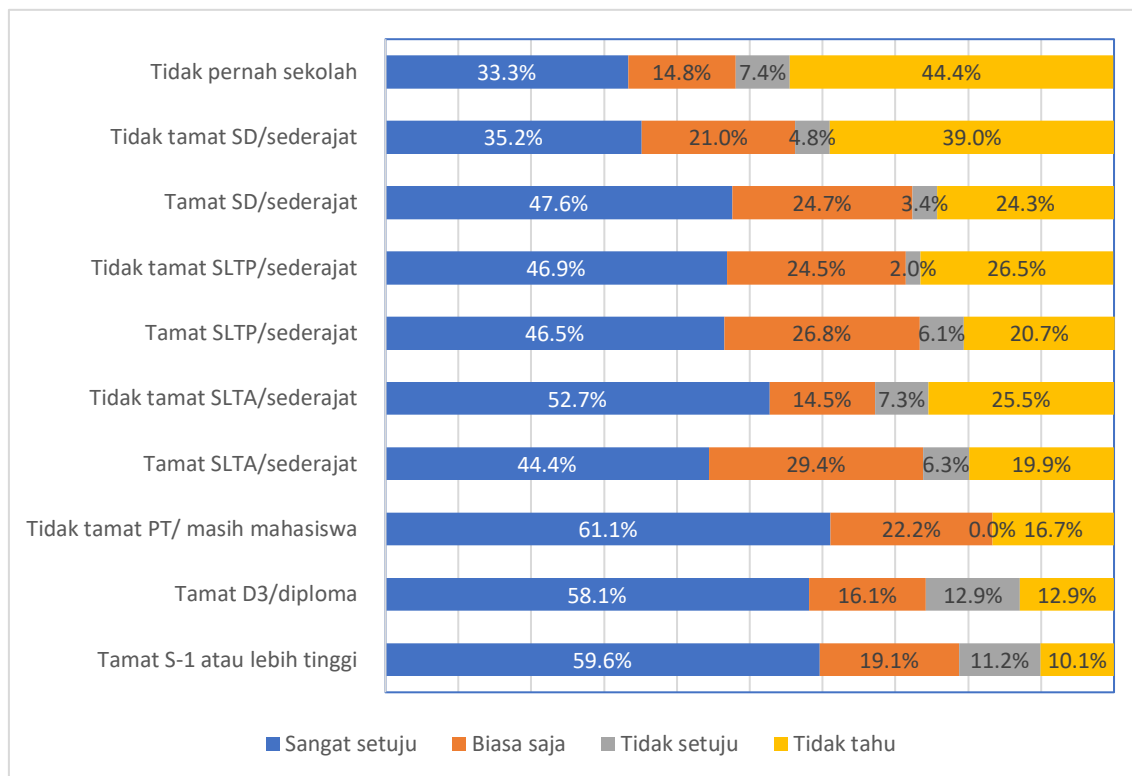
“Saya tidak setuju jika teknologi digital dapat menekan kesenjangan sosial. Justru karena perkembangan teknologi itu kadang tidak diimbangi dengan perkembangan sumber daya manusia (SDM). Contohnya banyak aplikasi kayak tiktok, aplikasi-aplikasi yang penunjang pekerjaan seperti google drive dan aplikasi yang lain, itu tidak dibarengi dengan SDM yang ada di masyarakat. Apakah SDM secara keseluruhan bisa mengikuti pekerjaan itu, apakah dia bisa mengikuti cara menggunakan Whatsapp misalnya, bagaimana cara mengesetnya cara menggantikan foto profilnya, itu yang sederhana ya... kalau di pekerjaan, bagaimana sih bikin google form seorang praktisi pendidikan pun tidak bisa menggunakan itu loh. Jadi kesenjangan sosial keliatannya sih lebih karena tidak dibarengi dengan skill SDM-nya” (Wawancara Meisya, 2021).

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Woodman & Wyn (2015a) mengenai pentingnya memahami keterkaitan antara generasi, variabel sosial dan perubahan yang menyebabkan kesenjangan sosial dengan cara baru. Secara spesifik, pemakaian subjektif dari Tia, Manda dan Meisya ini sekali lagi merujuk pada kondisi awal yang timpang serta ketidakmerataan distribusi kapital, baik digital, ekonomi, sosial dan budaya (Bourdieu, 1986; Purhonen, 2016; Ragnedda & Ruiu, 2020).

Di sisi lain, dalam survei kami juga menemukan hal yang kontradiktif dimana banyak pula responden yang mempunyai persepsi yang optimis bahwa teknologi digital dapat menekan kesenjangan sosial. Berdasarkan tingkat pendidikan, misalnya,

optimisme terhadap korelasi positif antara perkembangan teknologi dan kesenjangan sosial lebih signifikan di kalangan

masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi.



Gambar 5. Persepsi perkembangan teknologi digital mampu menekan kesenjangan sosial di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: Data penelitian survei nasional di 34 Provinsi di Indonesia, Indonesian Presidential Studies (IPS), April 2021.

Dari Gambar 5 menunjukkan lebih dari 50 persen masyarakat dengan latar belakang pendidikan di atas SMA (masih mahasiswa, tamat Diploma dan tamat S-1 atau lebih tinggi) sangat setuju jika perkembangan teknologi digital mampu menekan kesenjangan sosial yang ada. Sebaliknya, kurang dari 50 persen masyarakat dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah (tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamat SD dan tidak tamat SMP) yang menyatakan setuju terhadap persepsi tersebut. Secara teoritis, sebagaimana dijelaskan oleh

Purhonen (2016) hal Ini tidak hanya menunjukkan apa yang dinamakan sebagai perjuangan atas klasifikasi namun juga representasi terhadap sebuah generasi, dalam hal ini generasi Z di Indonesia. Lebih lanjut, data survei di atas menunjukkan bagaimana sedang terjadi proses saling mengklasifikasikan pada level persepsi antar agensi sosial dalam ranah perjuangan yang bercorak hierarkis. Secara spesifik, agensi sosial yang berada dalam posisi dominan terutama dari *background* pendidikan tinggi sedang melakukan proses klasifikasi

sekaligus representasi terhadap optimisme generasi Z terkait teknologi digital dan kesenjangan sosial. Dalam hal ini, kecenderungan tersebut menunjukkan telah beroperasinya *generational doxa* (Roberts & France, 2021) yang mewujudkan dalam teknologi digital sebagai cermin masyarakat satu dimensi. Generasi muda yang sedang berjuang dalam transisi di dunia kerja pada titik tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar telah menerima apa adanya keberadaan teknologi digital sebagai keharusan, dan pada prosesnya harus berpraktik berdasarkan *doxa* teknologi digital tersebut. Dengan kata lain, jika Marcuse (1962) pada era kapitalisme lanjut mengacu pada aspek totalisasi konsumerisme yang bermuara pada akumulasi keuntungan ekonomi, maka dalam konteks industri 4.0 di Indonesia, satu dimensi (*one dimensional man*) tersebut mewujudkan pada totalisasi teknologi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam era industri 4.0 di Indonesia, sikap kritis terhadap determinisme teknologi dan kelindannya dengan *generationalism* perlu terus dilakukan. Hal ini terutama terkait dengan dimensi ketidakmerataan distribusi kapital baik digital, ekonomi, sosial dan budaya dalam ranah perjuangan kaum muda terutama transisi menuju dunia kerja. Baik aspek digital maupun non-digital tidak dapat dipisahkan, justru kondisi awal berupa kesenjangan sosial perlu mendapatkan perhatian lebih supaya tidak terjebak pada optimisme yang berlebihan. Ketidakpekaan akan hal ini akan memunculkan *unintended consequences* berupa kesenjangan sosial yang baru. Tindakan praktis baik dalam level kebijakan nasional dan daerah maupun program pemberdayaan dalam tataran akar rumput perlu dilakukan guna mengurangi ketimpangan distribusi kapital (digital, ekonomi, sosial, budaya) tersebut. Di sisi lain, kita juga perlu *aware* terhadap aspirasi kaum muda yang beragam dimana tidak semuanya mendasarkan pada teknologi digital. Suara mereka tetap penting untuk

diperhatikan dan difasilitasi oleh *stakeholder* yang relevan. Ke depan, riset empiris mengenai generasi muda, distribusi kapital digital dan reproduksi kesenjangan sosial dalam level lokal perlu dilakukan. Secara spesifik, narasi subjektif generasi muda terutama yang termarginalkan perlu didengarkan dan dimunculkan kembali

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1974). *Pemuda dan perubahan sosial*. LP3ES.
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi 2020*. BPS.
- Batan, C. M. (2016). The Filipino Istim-bays (on standbys) and transition crises: Locating spaces of social sufferings and hope. In M. Heathfield & D. Fusco (Eds.), *Michael Heathfield*, (pp. 94–116). Taylor and Francis Group.
- Beck, U., Bonss, W., & Lau, C. (2003). The theory of reflexive modernization. *Theory, Culture & Society*, 20(2), 1–33. <https://doi.org/10.1177/0263276403020002001>
- Benasso, S., & Magaraggia, S. (2019). In transition ... Where to? Rethinking life stages and intergenerational relations of Italian youth. *Societies*, 9 (1), 7. <https://doi.org/10.3390/soc9010007>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *In Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: on the theory of action*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in education, society and culture*. SAGE Publications Ltd.
- Burnett, J. (2010). *Generations: The time machine in theory and practice*. Ashgate.
- Calderón Gómez, D. (2021). The third digital divide and Bourdieu: Bidirectional conversion of economic, cltural, and social capital to (and from) digital capital among young people in Madrid. *New*

- Media & Society*, 23(9), 2534–2553.
<https://doi.org/10.1177/1461444820933252>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100/TABLES/9>
- Ellul, Jacques. (1964). *The technological society*. Vintage Books.
- France, A., & Roberts, S. (2015). The problem of social generations: a critique of the new emerging orthodoxy in youth studies. *Journal of Youth Studies*, 18(2), 215–230.
<https://doi.org/10.1080/13676261.2014.944122>
- Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young people and social change: New perspectives by Andy Furlong | Goodreads*. Open University Press.
- Furlong, A., Goodwin, J., O'Connor, H., Hadfield, S., Hall, S., Lowden, K., & Plugor, R. (2018). *Young People in the Labour Market: Past, Present and Future*. Routledge.
- Honwana, A. (2012). *The time of youth: work, social change, and politics in Africa*. Kumarian Press.
- International Labour Organization. (2017). *Indonesia jobs outlook 2017: Harnessing technology for growth and job creation*. ILO.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Fokus peta jalan Indonesia digital untuk 4 sektor strategis*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/32482/siaran-pers-no-33hmkominfo022021-tentang-fokus-peta-jalan-indonesia-digital-untuk-4-sektor-strategis/0/siaran_pers
- Kompas.Id. (2021). *Menkominfo paparkan roadmap Indonesia digital 2021-2024*.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/12/07/10402261/menkominfo-paparkan-roadmap-indonesia-digital-2021-2024>
- Mannheim, K. (1952). The problem of generations. In P. Kecskemeti. In P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the sociology of knowledge* (pp. 276–322). Routledge.
- Marcuse, H. (1962). *One-Dimensional man*. Beacon Press.
- Parker, L., & Nilan, P. (2013). *Adolescent in contemporary Indonesia*. Routledge.
- Purhonen, S. (2016). Generations on paper: Bourdieu and the critique of 'generationalism.' *Social Science Information*, 55(1), 94–114.
<https://doi.org/10.1177/0539018415608967>
- Ragnedda, M., & Ruiu, M. (2020). *Digital capital: a bourdieusian perspective on the digital divide*. Emerald Publishing.
- Ramos, V. (2018). Transitions to adulthood and generational change in Portugal. *Societies*, 8(2), 21.
<https://doi.org/10.3390/soc8020021>
- Roberts, S., & France, A. (2021). Problematizing a popular panacea: A critical examination of the (continued) use of 'social generations' in youth sociology. *The Sociological Review*, 69(4), 775–791.
<https://doi.org/10.1177/0038026120922467>
- Sutopo, O. R., & Meiji, N. H. P. (2017). Kapasitas reflektif pemuda dalam transisi menuju dunia kerja. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934>
- Sutopo, O. R., Putri, R. D., & Kusumawardhani, K. L. (2019). Aspirasi pemuda kelas bawah dan reproduksi sosial di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.42254>
- The SMERU Research Institute. (2022). *Diagnostic report digital skills landscape in Indonesia*.
<https://smeru.or.id/en/publication/diagnostic-report-digital-skills-landscape-indonesia>

- Warburton, E. (2016). Jokowi and the new developmentalism. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 297–320.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1249262>
- White, B. (2015). Generation and social change: Indonesian youth in comparative perspective. In K. Robinson (Ed.), *Youth Identities and Social Transformation in Indonesia* (pp. 4–22). KITLV.
- Woodman, D., & Wyn, J. (2015a). *Youth and generation rethinking change and inequality in the lives of young people*. Sage.
- Woodman, D., & Wyn, J. (2015b). Class, gender and generation matter: using the concept of social generation to study inequality and social change. *Journal of Youth Studies*, 18(10), 1402–1410.
<https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1048206>
- Wyn, J., & Woodman, D. (2006). Generation, youth and social change in Australia. *Journal of Youth Studies*, 9(5), 495–514.
<https://doi.org/10.1080/13676260600805713>